



Received 10 April 2026, Revised 15 May 2026, Accepted 25 June 2026

PEMBINAAN KEIMANAN UMMAT MELALUI GERAKAN SAFARI JUMAT MUI KABUPATEN BIMA- NTB

Abdul Barry

Universitas Muhammadiyah Surabaya

Abdulbarry443@gmail.com

Abstract

The development of times and the flow of globalization bring specific challenges to the moral and spiritual resilience of society, including in Bima Regency, West Nusa Tenggara (NTB). The Indonesian Council of Ulama (MUI) of Bima Regency responded to these challenges through a community service program called the "Friday Safari Movement" (Gerakan Safari Jumat). This article aims to describe the implementation and impact of the Friday Safari program in the context of building the ummah's faith. The implementation method uses a participatory approach consisting of preparation, implementation (sermons and religious dialogues), and evaluation stages. The results of the activity show that the Friday Safari Movement is highly effective in bridging the gap between the ulama (scholars) and the ummah (community). The presence of MUI administrators in various remote village mosques not only improves the community's understanding of monotheism (tauhid), Islamic jurisprudence (fiqh), and morals (akhlak), but also serves as a forum for silaturahmi (brotherhood), clarification of current religious issues, and consolidation of the ummah. In conclusion, the Friday Safari of MUI Bima Regency is a da'wah strategy that has a positive impact on strengthening the faith and Islamic brotherhood (ukhuwah islamiyah) of the local community.

Keywords: Faith Building, Friday Safari, MUI Bima Regency, Community Service.

Abstrak

Perkembangan zaman dan arus globalisasi membawa tantangan tersendiri bagi ketahanan moral dan spiritual masyarakat, tak terkecuali di Kabupaten Bima, Nusa Tenggara Barat (NTB). Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kabupaten Bima merespons tantangan tersebut melalui program pengabdian masyarakat berupa "Gerakan Safari Jumat". Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan dan dampak dari program Safari Jumat dalam rangka pembinaan keimanan ummat. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif yang terdiri dari tahap persiapan, pelaksanaan (khutbah dan dialog keagamaan), serta evaluasi. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa Gerakan Safari Jumat sangat efektif dalam mendekatkan ulama dengan umat. Kehadiran pengurus MUI di berbagai masjid pelosok desa tidak hanya meningkatkan pemahaman tauhid, fiqh, dan akhlak masyarakat, tetapi juga menjadi wadah silaturahmi, klarifikasi isu-isu keagamaan terkini, serta konsolidasi umat. Kesimpulannya, Safari Jumat MUI Kabupaten Bima merupakan strategi dakwah yang berdampak positif dalam memperkuat keimanan dan ukhuwah islamiyah masyarakat setempat.

Kata Kunci: Pembinaan Keimanan, Safari Jumat, MUI Kabupaten Bima, Pengabdian Masyarakat.

A. PENDAHULUAN

Secara sosio-historis, Kabupaten Bima yang berlokasi di ujung paling timur pulau sumbawa di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) memiliki karakteristik masyarakat dengan fundamental keIslaman yang sangat berakar dan terinstitusionalisasi secara kokoh. Dalam konteks ini, Islam tidak sekadar dimaknai sebagai dogma peribadatan, melainkan telah mengalami akulturasi yang komprehensif dengan struktur sosial, budaya, serta etika lokal. Perpaduan nyata antara nilai-nilai teologis dan kearifan lokal tersebut termanifestasi secara nyata dalam semboyan hidup masyarakat Bima, yakni *Maja Labo Dahu*. Secara konseptual, prinsip ini ber makna "malu dan takut", yang merepresentasikan keengganan moral untuk melakukan tindakan tercela dalam relasi sosial manusia, sekaligus bentuk ketundukan spiritual serta rasa takut terhadap sanksi ilahiah. Sepanjang sejarah perkembangannya, falsafah ini secara esensial beroperasi sebagai instrumen pengendalian sosial (*social control*) serta fondasi etika komunal guna mempertahankan kohesi dan stabilitas masyarakat setempat."¹

Namun, seiring dengan bergulirnya waktu dan pesatnya arus globalisasi, tatanan nilai moral dan ketahanan spiritual masyarakat Kabupaten Bima menghadapi tantangan yang tidak ringan. Ekspansi teknologi informasi, digitalisasi, dan penetrasi media sosial membawa dampak ganda.² Di satu sisi memberikan kemudahan akses informasi, namun di sisi lain membawa disrupsi budaya yang memicu terjadinya degradasi moral, terutama di kalangan generasi muda.³ Munculnya berbagai patologi sosial di tengah masyarakat—seperti maraknya peredaran minuman keras, penyalahgunaan narkoba, fenomena judi *online*, hingga kenakalan remaja—menjadi indikator nyata bahwa nilai-nilai keimanan dan falsafah "*Maja Labo Dahu*" mulai mengalami keausan.⁴ Apabila kondisi ini dibiarkan tanpa adanya intervensi spiritual dan edukasi yang masif, dikhawatirkan akan terjadi krisis akidah dan akhlak yang berkepanjangan di tengah umat.⁵

"Merespons dinamika dan eskalasi problematika umat yang semakin kompleks, Majelis Ulama Indonesia (MUI) memiliki posisi yang sangat strategis. Institusi yang merepresentasikan kolaborasi ulama, zuama, dan cendekiawan muslim ini memikul tanggung jawab fundamental sebagai *Khadimul Ummah* (pelayan umat) sekaligus *Hadiqatul Ummah* (pelindung umat). Secara institusional, MUI memiliki obligasi moral untuk merawat purifikasi akidah dan mengonstruksi tatanan moral masyarakat.⁶ Meskipun demikian, tinjauan empiris kerap menunjukkan adanya disparitas komunikasi serta jarak sosiopsikologis antara fungsionaris MUI di tingkat kabupaten dengan kelompok akar rumput. Arus diseminasi fatwa, panduan keagamaan, maupun agenda pembinaan sering kali terdistorsi oleh hambatan struktural dan tidak terdistribusi secara komprehensif ke wilayah pedesaan. Implikasinya, hal tersebut memunculkan konstruksi stigma

¹ Edy Sutrisno, "Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan," *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 2 (2019): 323–348.

² Husnul Hidayat, "Pengaruh Dan Ancaman Globalisasi Terhadap Kebudayaan Indonesia," *Ad-Dariyah: Jurnal Dialektika, Sosial dan Budaya* 1, no. 2 (2020): 32–43.

³ Zen Istiarsono, "TANTANGAN PENDIDIKAN DALAM ERA GLOBALISASI: KAJIAN TEORETIK Zen Istiarsono FKIP Universitas Kutai Kartanegara," *Jurnal Intelegensia* 1, no. 2 (2000): 19–24.

⁴ Johanis Ohoitumur, "Disrupsi: Tantangan Bagi Perkembangan Ilmu Pengetahuan Dan Peluang Bagi Lembaga Pendidikan Tinggi," *Respons* 08, no. 02 (2018): 143–166, <http://ejournal.atmajaya.ac.id/index.php/respons/article/view/553/216>.

⁵ Suparlan and Sutama, "Arah Politik Pendidikan Islam Di Masa Disrupsi," *Paedagoria : Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Kependidikan* 11, no. 3 (2020): 257–272, <http://journal.ummat.ac.id/index.php/paedagoria> Prefix.

⁶ M Munif, Mujamil Qomar, and Abdul Aziz, "Kebijakan Moderasi Beragama Di Indonesia," *Dirasah* 6, no. 2 (2023): 418–427, <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/dirasah>.

publik yang memosisikan MUI sebagai entitas elitis yang eksklusif beroperasi pada ranah birokrasi pemerintahan semata."⁷

Sebagai bentuk respons progresif sekaligus solusi konkret atas kebuntuan komunikasi tersebut, MUI Kabupaten Bima menginisiasi sebuah program pengabdian kepada masyarakat yang bertajuk "Gerakan Safari Jumat". Pemilihan hari Jumat sebagai medium utama pergerakan didasarkan pada landasan teologis dan sosiologis yang kuat. Dalam Islam, hari Jumat diyakini sebagai *Sayyidul Ayyam* (penghulu segala hari), di mana seluruh elemen umat Islam—dari berbagai strata sosial—berkumpul di masjid-masjid untuk menunaikan kewajiban ibadah secara berjamaah. Momentum berkumpulnya massa dalam jumlah besar ini dinilai sebagai ruang dan waktu yang paling strategis bagi para ulama untuk melakukan metode dakwah secara langsung (*turun ke bawah/turba*). Melalui pendekatan partisipatif ini, para pengurus dan ulama terkemuka dari tingkat kabupaten hadir langsung menyapa umat di pelosok, memberikan pencerahan, dan mengurai benang kusut problematika keagamaan yang terjadi di masyarakat pedesaan.

Mengacu pada konteks latar belakang tersebut, laporan pengabdian kepada masyarakat ini disusun guna mengeksplorasi dan mengevaluasi efektivitas Gerakan Safari Jumat dari MUI Kabupaten Bima. Ruang lingkup bahasan difokuskan pada mekanisme eksekusi program serta efektivitasnya dalam memfasilitasi pembinaan teologis, literasi hukum agama, dan perumusan jalan keluar atas problematika sosial masyarakat. Rekam jejak kegiatan ini diantisipasi tidak hanya berperan sebagai bahan refleksi internal bagi MUI Bima, tetapi juga mampu berdiri sebagai *role model* teoretis bagi lembaga sejenis. Hal ini sejalan dengan upaya memformulasi strategi dakwah holistik yang memadukan penguatan fondasi agama dan proteksi terhadap kearifan kultural masyarakat."

B. METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk safari jumat ini menggunakan metode pendekatan partisipatif (*Participatory Approach*), yang melibatkan interaksi langsung antara tim dakwah MUI Kabupaten Bima dengan masyarakat sasaran (jamaah masjid). Rangkaian kegiatan dilaksanakan melalui tiga tahapan utama:

1. Tahap Persiapan:

Sebelum gerakan safari Dakwah di laksanakan, semua unsur dalam tim dakwah mengadakan rapat persiapan untuk membahas berbagai hal yang terkait dengan pelaksanaan safari dakwah, hal-hal yang menjadi pembahasan penting itu antara lain yaitu jumlah Da'I, bentuk materi khotbah, dana serta transportasi yang di butuhkan untuk satu tahun masa gerakan safari dakwah, termasuk mengidentifikasi jumlah masjid di berbagai kecamatan se-Kabupaten Bima yang diproyeksikan sebagai fokus kegiatan Safari Jumat. Guna memastikan kelancaran agenda dakwah, fungsionaris MUI tingkat kabupaten melakukan konsolidasi lintas sektoral. Proses sinergi ini melibatkan pengurus MUI di tingkat kecamatan, perangkat desa, serta unsur takmir atau Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) dalam rangka merumuskan sinkronisasi dan penetapan linimasa (*timeline*) kegiatan."

2. Tahap Pelaksanaan:

- **Khutbah Jumat:** Pengurus atau para Da'I dari MUI Kabupaten Bima akan bertindak sebagai khatib di setiap masjid yang menjadi sasaran dakwah, rata-rata setiap Jumat memberangkatkan lima belas orang Da'I, para Da'I akan di sebar di Masjid-Masjid yang sudah di tetapkan sebelumnya sebagai target dakwah dan menggunakan dua mobil sebagai transportasi, para khotib menyampaikan materi khutbah yang disesuaikan dengan kondisi umat di tempat

⁷ Edi Junaedi, "Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kemenag," *Harmoni* 18, no. 2 (2019): 182–186.

tersebut dan kebutuhan ummat saat ini (seperti penguatan aqidah, bahaya pergaulan bebas, dampak buruk teknologi, pentingnya akhlak, bahaya narkoba, dan kerukunan umat).

- **Dialog dan Tausiyah Pasca Salat Jumat:** Setelah selesai shalat Jumat berjamaah, kegiatan dilanjutkan dengan mimbar bebas atau sesi tanya jawab serta diskusi interaktif antara para jamaah Masjid dengan Tim dakwah MUI terkait problematika ummat yang mereka hadapi sehari-hari termasuk masalah fiqih keseharian, isu-isu sosial kemasyarakatan.
- **Merancang dan memperbaharui jadwal safari dakwah setiap minggu**, hal ini dilakukan karena ada da'i kadang kala tidak bisa hadir, alu kemudian menggantinya dengan dai-dai yang lain yang siap turun lapangan.

NO	KECAMATAN/ DESA/ MASJID	TIM PEMBINA/ KHATIB	KET.
1	KEC. BOLO		
1	Masjid Besar Al Amin (Rato)	Ust. Drs. H. Imran, M.Si	Bila ada perubahan akan diinformasikan kembali
2	Masjid Baitul Ihsan (Sanolo)	Ust. Saaidin Yusuf	
3	Masjid urul Huda (Sonco-Sanolo)	Ust. Jamaludin	
4	Masjid Al Iklas (Muku-Sanolo)	Ust. Abdullah Muhidin	
5	Masjid Al Masjid Khan (Sondonia)	Ust. Masdin H. Yasin	
6	Masjid Arrahman (Pali Sondo)	Ust. Umaruddin	
7	Masjid Nurul Iman (Bonto Kape)	Ust. Irwan, M. Pd.	
8	Masjid Darussalam	Ust. Adhar Arsyad	
9	Masjid Arrahman Guda (Darussalam)	Ust. Mulyadin S. mand	
10	Masjid An-Nur Pali (Darussalam)	Ust. Furqan Bajo	
11	Masjid Al Furqan (Timu)	Ust. H. Ramli Mahmud	
12	Masjid Nurul Mubin (Timu)	Ust. H. Ramli H.M. Nor	
13	Masjid Nurul Hidayah (R. Nggaro)	Ust. Zulkarnain Adullah	
14	Masjid Al Amin (Sumbawa)	Ust. Landa Jafar	
15	Masjid Al Istiqamah (Leu)	Ust. Gufran	
16	Masjid Al Iklas (Leu)	Ust. Saifudin Lc.	
17	Masjid Al Hidayah (Leu)	Ust. Arsyad	
18	Masjid Al Amin (Kara)	Ust. Jufrin Karim	
19	Masjid An-Nur Bara (Kananga)	Ust. Abdul Barry Bajo	
20	Masjid Baburridwan (Kananga)	Ust. Muhammad Nor	
21	Masjid Al Abrar (Kananga)	Ust. Ahmad Bajo	
22	Masjid Al Mukhlisun (Muhadiyah)	Ust. Azis Hamzah	
23	Masjid Al Muhajirin (Rato)	Ust. Hanafi dris	
24	Masjid Nurul Ilimi (SMP 1 Bolo)	Ust. Sahrir Yusuf	
25	Masjid As-Su'ada (Rasa Bou)	Ust. H. Hanafi HMS.	
26	Masjid At-Taubah (Rasabou)	Ust. Khairurrahman	
27	Masjid Al Qadir (Rasa Bou)	Ust. H. Yunus	
28	Masjid At-Taqwa (Tambe)	Ust. H. Abubakar Abdul.	
29	Masjid Al Qautsar (Tambe)	Ust. Abdul Hafid	
30	Masjid Al Mujahidin (Tumpu)	Ust. H. Saaidin Abdullah	
31	Masjid Al Huda (Nggaru)	Ust. Muhdar Yahya	
32	Masjid Al Munawwarah (Rada)	Ust. Marwan, S. Ag.	
33	Masjid Ihwanul Muhtadin (B. Ranu)	Ust. Mustafa	
34	Masjid Al Mujahidin (Nggembe)	Ust. Zulkifli Ismail	
35	Masjid Al Iklas (Raba Buntu)	Ust. Arifudin, S. Pd. I.	
36	Masjid Baiturrahman (Jala)	Ust. Laswin	
37	Masjid Darunnaim (Lara)	Ust. Khairunnas	

Gambar 1. Contoh jadwal khotib untuk sekali turun dakwah.

3. **Tahap Evaluasi:** Setelah dua atau tiga kali Tim dakwah MUI kembali di kecamatan yang sama, tim dakwah aktif melakukan observasi terhadap antusiasme jamaah sebelum dan sesudah program dakwah di gulirkan dan mengumpulkan pendapat dan umpan balik dari tokoh agama serta ummat setempat untuk perbaikan dan peningkatan kualitas program Safari Jumat berikutnya.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Dinamika Pelaksanaan Gerakan Safari Jumat

Dalam perjalanan safari dakwah keliling yang kami ikuti bersama MUI Kabupaten Bima empat tahun terakhir yaitu di mulai sejak tahun 2023 sampai sekarang tahun 2026, semua kecamatan yang berjumlah 18 kecamatan di kabupaten bima sudah tim dakwah kunjungi, bahkan hampir semua kecamatan tersebut sudah di kunjungi lebih dari satu kali. Dari pengamatan tim

dakwah MUI yang terjun langsung di tengah-tengah ummat di berbagai Desa dan kecamatan tersebut, pada awal-awal program ini di gulirkan di setiap kecamatan dan Desa yang di kunjungi berbeda-beda respon dan antusiasnya,tapi secara umum masyarakat sangat antusias dalam menyambut Tim dakwah yang berkunjung di masjid mereka.

Berdasarkan hasil observasi lapangan, masjid-masjid yang menjadi lokasi sasaran mengalami peningkatan jumlah jamaah secara signifikan dibandingkan pelaksanaan salat Jumat pada minggu-dan bulan biasanya sebelum adanya program safari jumat. Kehadiran tokoh dan Da'I dari MUI dari kabupaten memberi semangat baru dan kebanggaan tersendiri bagi warga desa,dan itu secara tidak langsung secara mampu menumbuhkan kembali *ghirah* (semangat) warga untuk beribadah,memakmurkan dan meramaikan masjid. Dinamika ini membuktikan bahwa kerinduan umat terhadap figur Da'I dan Ulama masih sangat tinggi di Kabupaten Bima.

Keberhasilan dinamika lapangan ini juga tidak lepas dari kuatnya sinergi yang terbangun pada tahap persiapan. Koordinasi yang baik antara MUI Kabupaten, MUI Kecamatan, aparat pemerintah desa, dan Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) menciptakan iklim yang kondusif selama kegiatan berlangsung. Penyambutan yang hangat serta fasilitasi dari tokoh masyarakat setempat membuat rangkaian acara, mulai dari khutbah hingga sesi dialog, dapat berjalan dengan tertib dan khidmat. Sinergi ini menjadi modal sosial yang berharga bagi keberlanjutan program-program dakwah di masa mendatang.



Gambar 2. Suasana khutbah Jumat yang kami sampaikan dalam safari Jumat MUI Kabupaten Bima di hadapan jamaah masjid yang membludak.

2. Penguatan Keimanan dan Literasi Keagamaan

Tim dakwah MUI menyadari benar bahwa keimanan adalah pondasi yang sangat penting bagi seorang Muslim, Iman adalah mesin penggerak bagi manusia untuk bisa beribadah kepada Allah SWT, tanpa keimanan yang benar maka seorang hamba tak mungkin mampu menjalankan segala perintah Allah dan meninggalkan larangan-larangan Allah SWT. maka salah satu fokus utama dalam gerakan safari Jumat adalah bagaimana kualitas Iman bisa terus di tingkatkan dan terawat dengan baik di tengah-tengah ummat yang menjadi sasaran pembinaan dakwah, Iman itu sendiri bukan sebagai warisan yang otomatis selalu ada dalam diri manusia tapi iman adalah sesuatu yang harus di usahakan untuk di rawat karena ia bisa kuat dan terus menetap dalam diri manusia jika di rawat dengan ketaatan beribadah kepada Allah, begitu juga sebaliknya Iman bisa tipis lalu hilang dalam diri manusia jika ia terus bermaksiat kepada Allah SWT.

Di samping pembinaan keimanan ummat, hal yang sangat penting yang perlu di perhatikan oleh tim dakwah adalah usaha meningkatkan literasi keagamaan di tengah-tengah ummat yang

menjadi sasaran dakwah agar umat mampu membaca, memahami, mengkaji dan menerapkan ajaran-ajaran Agama yang di ketahuinya dalam kehidupan mereka sehari-hari secara benar dan penuh kesadaran, karena Agama bukan hanya sebatas bisa memahami teori-teorinya saja tapi nilai-nilai Agama yang di pahami dan di yakini harus mampu di praktekkan secara nyata dalam aktifitas mereka sehari-hari. nilai-nilai Agama harus mampu menjadi kompas petunjuk dalam berbuat, bertindak dan berinteraksi dengan sesama dalam kehidupan masyarakat dimanapun mereka berada, inilah tujuan besar kenapa literasi keagamaan sangat penting untuk terus dikuatkan agar umat benar-benar memahami nilai-nilai Agama secara kritis dan mendalam

Pada aspek materi dakwah, materi khutbah Jumat yang disampaikan oleh tim MUI disusun secara sistematis dan disesuaikan dengan kondisi dan permasalahan umat saat ini. Fokus utama materi adalah penguatan akidah *Ahlussunnah wal Jama'ah*, pentingnya menjaga ketahanan keluarga dari pengaruh negatif modernisasi, serta edukasi bahaya penyakit sosial seperti narkoba, pergaulan bebas, perpecahan umat dan perjudian. Melalui penyampaian yang lugas, tidak menghakimi dan menyentuh hati, jamaah diajak untuk kembali merenungkan esensi tauhid dan pentingnya mengimplementasikan ajaran Islam secara kaffah dalam kehidupan sehari-hari, yang bermuara pada peningkatan kualitas keimanan mereka.

Selain melalui khutbah di atas mimbar (komunikasi satu arah), penguatan keimanan juga dilakukan melalui metode komunikasi dua arah, yakni sesi dialog interaktif atau mimbar bebas pasca-salat Jumat. Pada sesi ini, literasi keagamaan masyarakat benar-benar diuji dan ditingkatkan. Warga memanfaatkan momen berharga ini untuk bertanya langsung mengenai keraguan mereka terhadap isu-isu keagamaan kontemporer, berita-berita palsu yang beredar di media sosial, hingga masalah fikih keseharian seperti hukum waris, pernikahan, dan muamalah. Penjelasan yang komprehensif dan berlandaskan dalil yang kuat dari para Da'i MUI berhasil memberikan kepastian hukum, pemahaman yang benar dan ketenangan batin bagi masyarakat.



Gambar 3. Sesi dialog interaktif antar Khotib Jumat dari MUI Kab.Bima dengan jamaah masjid pasca salat Jumat.

3. Merekatkan hubungan antara Ulama dan Umat (Silaturrahim)

Gerakan Safari Jumat ini terbukti sangat efektif dalam mendekatkan interaksi antara para Ulama dan umat yang selama ini mungkin ada sekat, ulama atau para Da'I MUI di tingkat birokrasi dan umat di akar rumput terjalin silaturrahim. Sebelumnya, sebagian masyarakat memandang MUI sebagai lembaga yang bersifat elitis, yang hanya memproduksi fatwa dari balik meja kerja. Namun, melalui program turun ke bawah (*turba*) ini, MUI bertransformasi menjadi sosok *Khadimul Ummah* (pelayan umat) yang ramah, mudah dijangkau, dan mau mendengarkan langsung keluh kesah masyarakat pelosok.

Kedekatan emosional yang terjalin melalui silaturrahmi ini memberikan keuntungan ganda bagi Majelis Ulama Indonesia. Di satu sisi, umat merasa diayomi, namun di sisi lain, MUI dapat melakukan pemetaan sosial (*social mapping*) secara langsung. Para ulama dapat melihat dan

mendengar langsung kondisi realitas masyarakat terkait ancaman degradasi moral, tingkat kemiskinan, atau aliran keagamaan yang menyimpang di suatu wilayah. Data lapangan yang diperoleh dari Safari Jumat ini kemudian menjadi bahan evaluasi yang krusial bagi MUI Kabupaten Bima untuk merumuskan rekomendasi kebijakan kepada Pemerintah Daerah.

4. Revitalisasi Falsafah *Maja Labo Dahu*

Dalam konteks pendekatan budaya, program pengabdian masyarakat ini juga menjadi instrumen yang sangat efektif untuk merevitalisasi kearifan lokal masyarakat Bima, yakni falsafah "*Maja Labo Dahu*". Falsafah yang bermakna "Malu dan Takut" ini pada hakikatnya sangat sejalan dengan konsep *Haya'* (malu berbuat maksiat) dan *Taqwa* (takut kepada Allah) dalam ajaran Islam. Di tengah gempuran modernisasi serta globalisasi yang seringkali mengikis identitas luhur budaya, MUI menggunakan momen Safari Jumat untuk mengingatkan kembali generasi muda dan para orang tua bahwa falsafah luhur leluhur Bima ini adalah benteng pertahanan moral yang paling kokoh.

Integrasi nilai agama dan budaya lokal dalam narasi dakwah Safari Jumat membuat pesan-pesan yang disampaikan lebih mudah diterima oleh logika dan perasaan (*culture approach*). Ulama MUI tidak hanya menggunakan terminologi bahasa Arab, tetapi juga membingkainya dengan istilah-istilah lokal yang sangat dihormati oleh masyarakat Bima. Pendekatan kultural ini terbukti berhasil menyadarkan jamaah bahwa mempertahankan ajaran Islam juga berarti mempertahankan harga diri dan identitas kebudayaan Bima itu sendiri.



Gambar 4. Foto bersama tim MUI Kabupaten Bima dengan pengurus masjid dan jamaah. Memperlihatkan kedekatan emosional dan hilangnya sekat antara ulama dan umat.

D. KESIMPULAN

Kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi serta modernisasi di satu sisi membawa kemaslahatan, membantu manusia agar hidupnya menjadi lebih mudah tapi di sisi yang lain membawa dampak buruk bagi kehidupan umat, teknologi dan kemajuan membawa seribu wajah, dan sayangnya hal negatif lebih dominan di banding maslahat, nilai-nilai Agama dan moral yang selama ini menjadi pondasi penting dalam kehidupan umat tergerus oleh kemajuan yang tak terkendali, maka dari fakta tersebut para Ulama dan para pendakwah MUI Kabupaten Bima memandang perlu untuk bergerak bahu membahu berdakwah keliling dengan konsep gerakan safari Jumat setiap minggu tersebut dengan tujuan besar membina dan membentengi umat agar keimanan dan nilai-nilai Agama tersebut tetap lestari dan kokoh. Gerakan Safari Jumat yang dilaksanakan oleh MUI Kabupaten Bima NTB merupakan bentuk tanggung jawab moral Para

Ulama, Da'I dan para cendekiawan serta bentuk pengabdian masyarakat dan strategi dakwah yang sangat efektif dalam pembinaan keimanan umat dari MUI Kabupaten Bima. Program ini berhasil menjembatani komunikasi antara ulama dan masyarakat akar rumput. Melalui khutbah yang mencerahkan dan dialog interaktif yang mudah di pahami pasca-salat, tingkat pemahaman keagamaan masyarakat meningkat, isu-isu sosial dan keagamaan dapat terselesaikan secara bertahap, sertukhuwah islamiyah semakin erat, ummat yang sejahtera lahir dan bathin, yang punya keimanan dan kesadaran Beragama yang kuat terwujud di tengah-tengah masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Husnul Hidayat. "Pengaruh Dan Ancaman Globalisasi Terhadap Kebudayaan Indonesia." *Ad-Dariyah: Jurnal Dialektika, Sosial dan Budaya* 1, no. 2 (2020): 32–43.
- Istiarsono, Zen. "TANTANGAN PENDIDIKAN DALAM ERA GLOBALISASI: KAJIAN TEORETIK Zen Istiarsono FKIP Universitas Kutai Kartanegara." *Jurnal Intelegensia* 1, no. 2 (2000): 19–24.
- Junaedi, Edi. "Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kemenag." *Harmoni* 18, no. 2 (2019): 182–186.
- Munif, M, Mujamil Qomar, and Abdul Aziz. "Kebijakan Moderasi Beragama Di Indonesia." *Dirasah* 6, no. 2 (2023): 418–427. <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/dirasah>.
- Ohoitmur, Johanis. "Disrupsi: Tantangan Bagi Perkembangan Ilmu Pengetahuan Dan Peluang Bagi Lembaga Pendidikan Tinggi." *Respons* 08, no. 02 (2018): 143–166. <http://ejournal.atmajaya.ac.id/index.php/respons/article/view/553/216>.
- Suparlan, and Utama. "Arah Politik Pendidikan Islam Di Masa Disrupsi." *Paedagoria : Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Kependidikan* 11, no. 3 (2020): 257–272. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/paedagoria> Prefix.
- Sutrisno, Edy. "Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan." *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 2 (2019): 323–348.